

**GURITA KAPITALISME:
Sisi Lain Dunia Yang Datar?**

Muhibbin

Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Jember
alviano2010@gmail.com

Judul : The World is Flat: Sejarah Ringkas Abad ke-21
Penulis : Thomas L. Friedman
Penerbit : Dian Rakyat, Jakarta
Cetakan : II, 2009
Tebal : xiv + 674 halaman

Prolog

Buku *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century* yang edisi Indonesia-nya berjudul *The World is Flat: Sejarah Ringkas Abad ke-21* karya Thomas L. Friedman merupakan salah satu penjelasan tentang perkembangan globalisasi lebih lanjut, terutama menjelang abad ke-21. Ini buku kedua Friedman tentang globalisasi setelah *The Lexus and the Olive Tree* yang terbit pada tahun 1991. Keduanya masuk dalam kategori “*International Best Seller*”. Sejatinya, buku ini terbit cukup lama, namun menemukan relevansi ketika membincang tentang globalisasi yang semakin merambah ke berbagai aspek, termasuk sosial, politik, dan pendidikan. Tidak itu saja, hal yang dianggap paling sakral pun seperti agama (Islam) juga tidak bisa menghindar dari cengkraman globalisasi tersebut.

Buku ini ditulis, seperti yang dituturkan Friedman dalam buku tersebut, setelah mengunjungi India. Setelah pengembaraannya sebagai penulis yang puncaknya memperoleh Pulitzer Award dan pengalamannya berkunjung ke berbagai belahan dunia, dia merasa mendapatkan surprise saat berkunjung ke India. Friedman mendapati India berkembang menjadi pusat Teknologi Informasi dunia dengan Silicon valley di Balangore. Berangkat dari kesan itulah dia memulai menulis buku ini.

Dalam buku ini, Friedman menjelaskan betapa globalisasi telah mencapai tingkat yang sama sekali baru (2009: 8). Seperti halnya Christopher Columbus yang melakukan penjelajahan dunia sehingga ia dapat memastikan bahwa dunia itu memang bulat (2009: 3), Thomas L. Friedman dengan logika yang hampir mirip, memastikan bahwa dunia ini adalah datar (2009: 4). *The flat world* bagi Friedman, dijadikan kiasan (metafor) terhadap pandangan tentang dunia sebagai lapangan permainan untuk persaingan global (2009: 7) dalam perdagangan dimana semua kompetitor memiliki kesempatan yang sama.

Saat perjalanan jurnalistiknya ke perusahaan Infosys di India, dia dikejutkan oleh perubahan global yang menurutnya luar biasa. Sesuai dengan yang dilihatnya di India, dunia begitu kecil karena telah terhubung dengan teknologi serat fiber dan internet yang memungkinkan komunikasi global secara cepat dan murah (2009: 4-5). Mendatarnya dunia dilihat sebagai satu pergeseran mendasar dalam menghadapi globalisasi; pilihannya adalah bersiap menghadapi globalisasi atau tergilas karena globalisasi. Karena, diantara kesempatan-kesempatan yang terjadi sebagai akibat globalisasi, terbentang peluang-peluang yang harus diraih.

Saat ini, menurut Friedman, telah terjadi globalisasi gelombang ketiga (Globalization 3.0). Globalisasi gelombang pertama (Globalization 1.0) terjadi mulai tahun 1492, ketika Columbus memulai pelayarannya keliling dunia, hingga tahun 1800. Globalisasi ini ditengarai dengan penjelajahan dan penguasaan negara-negara di dunia, serta munculnya negara bangsa. Gelombang kedua globalisasi (Globalization 2.0) diperankan secara dramatis oleh perusahaan multinasional yang melakukan integrasi-integrasi bisnis secara global. Gelombang kedua ini terjadi pada 1800, ditandai dengan Revolusi Industri hingga tahun 2000.

Kini dalam globalisasi gelombang ketiga, kekuatan dinamisnya ialah individu-individu yang secara kasat mata telah mengglobal. Globalisasi tidak lagi didorong oleh mesin, *hardware*, tetapi oleh *software* dan jaringan serat optik yang menghubungkan semua manusia di dunia ini. Jika dua gelombang globalisasi sebelumnya didominasi oleh orang-orang Eropa dan Amerika, kini globalisasi melibatkan seluruh umat manusia dari bangsa, negara, dan ras manapun.

Secara khusus, Friedman mencermati fenomena ekonomi yang luar biasa, yaitu proses *outsourcing* perusahaan-perusahaan dan jasa-jasa ekonomi Amerika beserta pekerjaan-pekerjaan teknologi informasinya ke India dan China. Sebagai contoh perusahaan akuntan di India mengerjakan pajak penghasilan dari 400 ribu warga Amerika. Dan banyak rumah sakit-rumah sakit kecil di Amerika yang menyerahkan pekerjaan membaca hasil scan CAT kepada radiologis di India dan Australia atau biasa disebut sebagai "Nighthawks". Saat ini telah terjadi perubahan mendasar pada proses supply chain secara global. Kebutuhan akan pasokan sumber daya (*resources*) dalam mencapai keunggulan kompetitif bisa didapatkan dari segala penjuru dunia.

Karenanya, kata Friedman, globalisasi sebenarnya sesuatu yang menjanjikan, tidak hanya bagi masyarakat di negara-negara kaya (maju), tetapi juga bagi negara-negara dunia ketiga. Karena sesungguhnya, keputusan untuk membangun pada saat dunia menjadi datar, merupakan sebuah pilihan untuk memusatkan perhatian pada cara memiliki tiga hal mendasar, yaitu infrastruktur yang dapat menghubungkan lebih banyak orang dengan berbagai program dunia yang datar; tersedianya pendidikan yang baik memungkinkan lebih banyak orang berinovasi dan bekerjasama dalam dunia datar; dan adanya pemerintah yang baik dan mampu mengelola mulai dari kebijakan fiskal hingga penegakan hukum secara benar, serta sanggup mengelola aliran antara masyarakat dari tatanan dunia datar dalam cara yang paling produktif (2009: 463).

Kekuatan Baru Menuju Dunia Datar

Meski globalisasi bukan sebagai fenomena baru dalam peradaban dunia, tetapi gelombang globalisasi sejak 1980-an mengalami intensitas dan cakupan yang sangat luar biasa. Praktis, globalisasi yang memasuki era 2000 telah menyentuh hampir seluruh sendi kehidupan, yang tak saja bidang ekonomi, bisnis, budaya, politik, ideologi, melainkan juga ke tataran sistem, proses, aktor, dan event. "Aliran darah" globalisasi yang telah merasuk ke relung-relung kehidupan masyarakat di setiap plosok dunia, diistilah oleh Friedman sebagai globalisasi 3.0 yang menyusutkan dunia dari ukuran kecil menjadi sangat kecil sekaligus mendatarkan lapangan permainan (2009: 10).

Bermula dari perjalanan jurnalistiknya ke perusahaan Infosys yang ber-

jarak sekitar 40 menit dari jantung kota Bangalore di India (2009: 4), Friedman dikejutkan oleh perubahan global yang menurutnya luar biasa. Sesuai dengan yang dilihatnya di India, dunia begitu kecil karena telah terhubung dengan teknologi serat fiber dan internet yang memungkinkan komunikasi global secara cepat dan murah. Apa yang yang biasa ditemui di negerinya (Amerika) ada di 'Lembah Silikon'nya India. Perkembangan ini sebagai tonggak kemajuan dunia yang telah membuat dunia ini menjadi datar.

Friedman meyakini, mendatarnya dunia dimulai dengan berakhirnya perang dingin, sehingga dunia sepakat untuk tunduk pada satu sistem yaitu kapitalisme. Kemudian didorong oleh revolusi teknologi informasi, dimulai dari penemuan PC (personal computer), menduniannya pengguna internet, sampai dewasa ini lahirnya mesin pencari informasi Google, Yahoo, dan MSN. Dalam identifikasi Friedman inilah 10 kekuatan yang mendatarkan dunia.

Secara lebih jelas, Friedman menjelaskan 10 kekuatan (2009: 54-221) yang telah merubah wajah global menjadi datar (*Flat*), yaitu: *Flattener pertama*; runtuhnya tembok Berlin di Jerman pada 9 November 1989 yang menandai robohnya sekat-sekat ideologi global. Ini merupakan kemenangan kapitalisme terhadap komunisme. Arah dunia menjadi terfokus pada advokasi demokrasi, konsensus, pemerintah yang orientasi kepada pasar bebas jauh dari sistem otoriter dan ekonomi yang terpusat. Dampaknya pada dunia bisnis, terjadinya liberalisasi perdagangan dan persaingan yang berdasarkan pada mekanisme pasar. Peranan pemerintah (Indonesia, misalnya) yang dulu sangat besar untuk menghantarkan sukses sebuah perusahaan, kini digeser ke arah kesuksesan menaklukkan pasar bebas, yang berarti pemenuhan *demand* dari customer melalui produk dan layanan yang berkualitas tinggi.

Flattener kedua; peristiwa Go Public Perusahaan Netscape 9 Agustus 1995. Peristiwa tersebut merupakan tonggak revolusi dalam jaringan antar komputer. Ini merupakan era di mana peran internet yang menghubungkan komputer (PC) di seluruh dunia menjadi nyata. Netscape menyediakan *software* untuk surfing ke dunia maya, sekaligus menjadikan internet sebuah kenyataan dan mudah diakses oleh siapapun. Internet pun menjadi booming. Hal ini memunculkan era digitalisasi informasi, dimana dokumen-dokumen, data, pesan, buku, musik dirubah menjadi data digital agar dapat di-

pertukarkan melalui internet. Dunia usaha yang dahulu menggunakan pengiriman data dan informasi secara manual, kini dihadapkan pada kecepatan yang hampir tanpa batas untuk bertukar informasi. Siapa yang mampu menguasai, akan memenangkan persaingan.

Flattener ketiga, software aliran kerja global (*Work Flow Software*). Faktor ini merupakan fenomena kemunculan *software-software* aplikasi yang memungkinkan sebuah kerja dikerjakan bersama oleh orang-orang di berbagai belahan dunia melalui internet. Internet tidak lagi hanya digunakan untuk mengirim e-mail, browsing, mendengarkan musik, dan mengirim gambar saja. Tetapi lebih jauh digunakan secara produktif, untuk membentuk sesuatu, menciptakan, menjual dan membeli sesuatu, tracking inventory dari seluruh penjuru dunia. Konsekuensinya, internet menjadi key enabler dalam bisnis. Secara kasat mata, integrasi platform dengan internet ini kemudian memicu munculnya bisnis dotcom, *e-commerce* dan praktek-praktek bisnis yang memakai internet sebagai alat utama. Misalnya, untuk kepentingan marketing, transaksi, dan procurement (pengadaan barang dan jasa). Bisnis dotcom (seperti di Indonesia) kemudian juga bermunculan, meski tidak terlalu populer seperti di Amerika. Namun dunia bisnis sudah melirik peluang usaha yang kian terbuka dengan adanya internet.

Flattener keempat, Open-Sourcing. Flattener ke empat sampai kesepuluh merupakan model kolaborasi baru berdasarkan platform internet yang telah ada. Orang-orang, organisasi-organisasi dan perusahaan-perusahaan dari seluruh penjuru dunia dapat berkolaborasi dan sharing untuk berbagai tujuan, Bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi, kepentingan politik dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan adanya *software-software* yang bisa diunduh (*download*) oleh siapa pun secara gratis di internet. PC di kantor atau di rumah bisa terhubung dengan web site-web site pada World Wide Web. Dampaknya, bisnis menjadi semakin dinamis. Kerja tidak harus dilakukan di kantor atau di ruangan yang luas. Tapi bisa dikerjakan melalui PC atau laptop dimana pun, dari mana pun dan kapan pun asalkan semua terhubung melalui internet. Bisnis menjadi semakin efisien dan efektif, karena biaya-biaya tempat, transportasi dan komunikasi dapat ditekan seminimal mungkin melalui kolaborasi kerja di internet. Kantor-kantor berbentuk fisik, kini berubah menjadi virtual office di dunia maya yang dapat diakses dari sebuah komputer yang telah

terkoneksi dengan internet.

Flattener kelima; Outsourcing. Era internet dan digital memungkinkan sebagian pekerjaan dari kita atau perusahaan kita untuk dikerjakan oleh orang lain atau perusahaan lain dari seluruh dunia. Contohnya seperti perusahaan-perusahaan akuntan India yang mengerjakan 400 ribu pajak penghasilan warga Amerika. Atau pemindahan call center perusahaan-perusahaan Amerika dan Eropa ke India. Hal tersebut demi efisiensi biaya. Menjalankan sebagian fungsi-fungsi perusahaan dengan biaya yang lebih rendah. Dan dunia yang telah terkoneksi memungkinkan itu terjadi. Dunia bisnis di Indonesia misalnya, semakin mengalami persaingan dalam hal biaya ketika bersaing dengan perusahaan-perusahaan transnasional dari Amerika dan Eropa. Sementara karena keberadaan infrastruktur yang kurang bagus, dan kendala bahasa serta rendahnya kualitas SDM, sedikit yang melirik Indonesia untuk dijadikan tujuan outsourcing. India, Singapura dan Malaysia lebih menjadi tujuan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak banyak merasakan limpahan pekerjaan-pekerjaan itu.

Flattener keenam; Offshoring (operasi global). Cina merupakan contoh negara yang menjadi tujuan utama offshoring. Banyak sekali perusahaan Amerika dan Eropa yang memindahkan operasi globalnya ke Cina. Tentu saja dengan alasan upah tenaga kerja yang lebih rendah, pajak rendah, infrastruktur yang bagus dan aturan-aturan investasi yang menarik. Dari Cina ini kemudian, produk barang dan jasa dikirimkan ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Amerika dan Eropa sendiri. Maka, barang-barang mulai tekstil, elektronik, furnitur, kaca mata, sepeda, serta otomotif dari Cina yang amat murah dan berkualitas tinggi menyerbu pasar dunia. Tanpa disadari industri dalam negeri Indonesia morat-marit terkena imbas membanjirnya barang produksi Cina yang tidak bisa disaingi oleh industri domestik. Perusahaan-perusahaan berguguran, karena digempur barang-barang murah tersebut. Mereka yang ingin bertahan harus berupaya mati-matian menekan biaya untuk bisa bersaing dengan produk-produk Cina. Sehingga pemerintah dan kalangan industri di Indonesia perlu merevisi berbagai kebijakan dan cara bisnis agar dapat bersaing secara global. Atau setidaknya ikut menjadi tujuan offshoring global untuk menggerakkan ekonomi nasional.

Flattener ketujuh; Supply-Chaining (global supply chain). Internet sekali

lagi menjadi platform yang memungkinkan kolaborasi secara horisontal antara berbagai pihak. Dalam supply chain, terjadi kolaborasi horisontal antara supplier, produsen, retailer, dan konsumen untuk menciptakan *value*. Proses produksi dan distribusi barang dan jasa mengalami perubahan drastis, dengan adanya saling keterhubungan tersebut. Dan semua pihak mendapatkan keuntungan. Integrasi supplier, produsen, retailer dan konsumen menjadikan produk barang dan jasa semakin murah namun tetap berkualitas tinggi. Perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan manajemen supply chain secara baik, akan banyak ditinggalkan oleh konsumen maupun supliernya. Karena bargaining position berbagai pihak tersebut menjadi sama, dan semua menginginkan yang terbaik (*highest value*). Sehingga perbaikan rantai nilai (*value chain*) menjadi faktor penentu sukses usaha.

Flattener kedelapan; Insourcing (global logistic). Interkoneksi dunia memungkinkan terjadinya global logistik. Artinya, perusahaan di mana pun di seluruh penjuru dunia bisa mendapatkan sumber daya apa pun dan dari mana pun dengan biaya yang murah. Bantuan perusahaan delivery seperti FedEx dan UPS yang beroperasi secara global dan didukung oleh teknologi informasi, memungkinkan global logistik terjadi. Misalnya, sebuah perusahaan komputer di Cina bisa mendapatkan pasokan microchip processor dari Amerika dengan mudah dan murah. Akibatnya, keunggulan komparatif sebuah negara menjadi tidak ada artinya. Karena perusahaan mana pun bisa membuat, menjual dan mendapatkan bahan baku dari mana pun di seluruh penjuru dunia secara efisien. Keunggulan kompetitif (*fix cost* yang rendah) menjadi senjata untuk bersaing di era global seperti saat ini.

Flattener kesembilan; In-Forming (masyarakat yang tercerahkan dengan informasi). Keberadaan mesin-mesin pencari (*search engine*) semacam, Google, MSN, Yahoo!, membuat masyarakat dunia semakin tercerahkan dengan berbagai macam informasi. Melalui internet, konsumen, produsen, supplier menjadi semakin terdidik karena bisa mengakses informasi apa pun via internet. Harga barang, aturan-aturan pajak, hukum, keadaan sosial politik dan ekonomi dari negara-negara di seluruh penjuru dunia tersaji secara lengkap dan bisa diakses oleh individu, kelompok masyarakat, organisasi dan perusahaan-perusahaan. Informing memungkinkan, tiap individu terintegrasi dalam proses *supply chain* informasi, pengetahuan dan hiburan. Individu dan

komunitas masyarakat menjadi well-informed. Sulit sekarang untuk membohongi, bersikap tidak jujur atau berlaku tidak transparan. Semua informasi dan pengetahuan bisa dicari melalui internet. Maka dalam dunia bisnis, perusahaan tidak lagi bisa mendominasi suplier dan konsumennya. Informasi-informasi yang semula hanya dikuasai oleh para pengusaha, kini bisa diakses oleh siapa pun dan dimana pun. Tak ada cara lain untuk sukses dalam bisnis ini selain berkolaborasi baik dengan pemasok maupun konsumennya.

Flattener kesepuluh; The Steroids (berupa faktor digital, mobile, visual, and personal) yang mempercepat terjadinya dunia yang datar, sebuah dunia yang *interconnected*. Faktor perkembangan teknologi (digital, mobile, personal dan virtual) ini seperti “steroid” yang memungkinkan faktor-faktor flattener lain menjadi lebih dahsyat dan cepat perkembangannya. *Outsourcing, offshoring, open-sourcing, supplychaining, insourcing* dan *in-forming* semakin menguatkan peranannya melalui dukungan teknologi-teknologi tersebut. Maka industri dan dunia bisnis, terutama dengan *knowledge content* yang tinggi harus beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan teknologi tersebut. Kini banyak praktek bisnis yang muncul menggunakan perkembangan teknologi tersebut. Misalnya, *mobile banking*, internet banking, sms banking, *e-procurement*, *call centre*, serta komunikasi 3G yang mengantisipasi keperluan digital, mobile, personal dan virtual dari tiap individu dan perusahaan-perusahaan. Tanpa adaptasi tersebut, bisa dipastikan para penyedia jasa dan produsen produk akan ketinggalan dan kalah dalam kompetisi global.

Trio Konvergensi

Selain mengulas 10 kekuatan (*the ten flatteners*) yang menyebabkan dunia menjadi datar, Friedman dalam buku ini juga menggambarkan proses trio konvergensi dalam ‘aliran darah’ globalisasi, terutama Globalisasi 3.0. yang menghasilkan lapangan permainan global yang didatarkan. Trio konvergensi ini --pemain baru, di lapangan permainan yang baru, mengembangkan proses dan kebiasaan yang baru untuk kolaborasi horizontal-- menurut Friedman merupakan kekuatan utama yang membentuk politik dan ekonomi global di awal abad ke-21. Dengan kemudahan akses atas semua sarana untuk kolaborasi, disertai kemampuan, serta melalui mesin pencari dan web untuk mengakses miliaran halaman informasi mentah, memastikan generasi inovasi

selanjutnya akan lahir dari semua pelosok dunia (Planet Datar). Komunitas global sebesar ini dalam waktu singkat dapat berpartisipasi dalam berbagai penemuan dan inovasi yang belum pernah terjadi sebelumnya (2009: 234).

Ketiga konvergensi yang dimaksud oleh Friedman (2009: 225) adalah sebagai berikut, *pertama*, pengembangan alat yang memungkinkan kerjasama seluruh dunia. Kerja sama itu telah menjadi mungkin dengan perkembangan alat-alat berbasis web yang memungkinkan orang di seluruh dunia untuk bekerja bersama-sama. Hingga tahun 2000, kesepuluh pendatar seperti yang disebutkan sebelumnya, masih semi-independen dari yang lainnya. Ketidakmampuan suatu mesin melakukan banyak fungsi misalnya, adalah salah satu contoh dari independensi kesepuluh pendatar tersebut. Ketika *software* dan *hardware* aliran kerja global mengalami konvergensi, seperti e-mail, fax, pencetakan (*printing*), penyalinan (*copying*) dan berkomunikasi (*communicating*) banyak fungsi dapat dikerjakan dari satu mesin. Baru sekitar tahun 2000, kesepuluh pendatar mulai menyatu dan saling mendukung sehingga menciptakan lapangan permainan global baru yang semakin datar. Konvergensi ini mencakup berbagai teknologi yang datang bersama-sama yang memungkinkan orang untuk melakukan sesuatu yang berbeda-beda. Seperti contoh yang Friedman berikan, kemampuan maskapai penerbangan untuk menawarkan E-tickets. Karenanya, Konvergensi itu telah menjadi mungkin dengan akses di seluruh dunia ke web dan peningkatan luar biasa dalam kemampuan semua orang untuk berkomunikasi.

Kedua, penyatuan lapangan permainan bisnis beserta cara-cara baru. Terbentuknya lapangan permainan ini, baik dunia usaha maupun perorangan mulai mengambil kebiasaan, keterampilan, dan proses yang baru untuk dimanfaatkan. Semua bergeser dari cara penciptaan nilai yang umumnya vertikal menjadi horizontal. Setelah kemunculan 10 pendatar (*the ten flatteners*), suatu model bisnis baru dibutuhkan untuk sukses. Ketika pendatar-pendatar itu sendiri sangat penting, mereka tidak bisa meningkatkan produktivitas tanpa orang-orang yang mampu menggunakannya bersama-sama. Sebagai pengganti kolaborasi secara vertikal (model kolaborasi *top-down*, dimana inovasi datang dari atas), perusahaan-perusahaan butuh memulai kolaborasi secara horizontal. Artinya, perusahaan-perusahaan dan orang-orang bekerjasama dengan departemen-departemen atau perusahaan-perusahaan lain untuk

menambah nilai, ciptaan dan inovasi. Konvergensi kedua menurut Friedman terjadi ketika proses horizontal dan 10 pendatar (*the ten flatteners*) memulai saling menguatkan dan orang-orang memahami kemampuan teknologi yang tersedia.

Ketiga, setelah jatuhnya tembok Berlin, negara-negara yang dulunya mengikuti model ekonomi Soviet --termasuk India, China, Russia, dan negara-negara Eropa Timur, Amerika Latin, Asia Tengahusat-- mulai membuka ekonomi mereka terhadap dunia. Karena itu, sekelompok orang baru dari negara-negara tersebut yang jumlahnya miliaran orang, memasuki lapangan permainan dunia datar. Ketika permainan baru mengalami konvergensi dengan menempatkan wilayah pasar global, mereka meningkatkan kekuatan pikiran baru terhadap keseluruhan lapangan permainan dan meningkatkan kolaborasi horizontal secara global. Sebaliknya, konvergensi ketiga adalah sangat penting memaksa membentuk situasi politik dan ekonomi menjelang abad ke-21.

Berkat dunia datar beserta perangkatnya, semua bisa kerja cepat (*plug and play*), bersaing, terkoneksi dan berkolaborasi secara langsung dan murah. Menurut Friedman, lapangan permainan ekonomi dunia telah berkembang dan meningkat sehingga persaingan dalam dunia global telah mengalami sebuah perubahan yang fundamental. Apa yang disebut para ekonom tentang barierrrs to entry telah musnah. Dan saat ini setiap individu atau perusahaan-perusahaan, negara-negara bisa berkolaborasi atau pun berkompetisi secara global.

Dunia Datar dan Diseminasi Ketidakberdayaan

Lapangan permainan untuk persaingan global yang sedang datar ini merupakan tempat dimana semua orang di dalamnya berkesempatan untuk bersaing dan mempunyai kekuatan di dalam globalisasi. Dalam kaitannya dengan proses pembangunan yang melahirkan ketimpangan dan kemiskinan, Friedman (2009: 535-630) membagi posisi masyarakat dalam dunia yang datar. *Pertama*, dunia yang datar (*The Flat World*) yang berada di negara-negara dunia pertama, seperti Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa Barat; *kedua*, terdapat dunia yang tidak datar (*The Unflat World*) yang dirasakan oleh orang-orang yang tinggal di negara dunia ketiga yang rentan terkena penyakit

seperti SARS; dan *ketiga*, masyarakat yang tinggal pada pertengahan antara dunia yang datar (*flat world*) dan dunia yang tidak rata (*unflat world*). Wilayah ini bisa dibilang setengah datar (*half flat*). Masyarakatnya disebut Friedman adalah orang-orang yang “terlalu tidak berdaya” (*too disempowered*). Mereka adalah orang-orang yang tinggal di negara yang sudah datar (*flattened*) di beberapa bagian, namun tidak punya alat, ketrampilan, ataupun infrastruktur yang dapat membantu mereka untuk merasakan dunia yang datar tersebut.

Contoh dari orang-orang ini adalah masyarakat pedesaan Cina, India, dan Eropa Timur (2009: 242-243). Mereka berada di wilayah yang cukup dekat untuk melihat, bersentuhan, atau kadang-kadang mendapat keuntungan dari dunia yang itu, tetapi tidak berada di dalam dunia yang rata. Mereka tidak mempunyai akses kepada kehidupan atau fasilitas yang dapat dirasakan oleh bagian dari negaranya. Beberapa diantara mereka hanya dapat melihat di televisi dan menganggap ini hanyalah impian. Beberapa diantara mereka bahkan ada yang belum mendapatkan listrik. Hal ini, menurut Friedman, disebabkan karena pemerintah lokal yang melakukan korupsi dan salah pengelolaan. Seharusnya semua orang di suatu negara mendapat fasilitas dan kesempatan yang sama yang diatur oleh pemerintah (2009: 592-593).

Untuk mengatasi problem ini, menurut Friedman, dengan melibatkan bantuan pihak luar dengan catatan mereka harus mendefinisi ulang makna dari populisme global. Karenanya, bukan menempuh dengan jalan membakar Mc Donald’s atau membubarkan IMF misalnya, tapi dengan menata ulang fokus kekuatan gerakan populis global pada bagaimana meningkatkan kerja pemerintah lokal, infrastruktur, dan sistem pendidikan di pedesaan seperti di Cina dan India. Tujuannya adalah agar masyarakat tersebut mempunyai jalan untuk berkolaborasi dan berpartisipasi di dunia yang datar. Gerakan ini disebut juga dengan Gerakan Antiglobalisasi (*Antiglobalization Movement*). Meskipun memiliki energi yang besar, gerakan ini menjadi terpecah dan terlalu bingung dalam menemukan cara yang paling efektif untuk membantu orang-orang miskin.

Gerakan ini dibentuk orang-orang Barat di Seattle pada tahun 1999. Terdapat lima pihak yang mendorong gerakan ini, yaitu orang kelas menengah-atas Amerika; orang-orang kiri (sosialis, anarkis, dan Trotskytes) yang ingin mengembalikan bentuk sosialisme; orang-orang yang mendukung

antiglobalisasi secara pasif; orang-orang anti Amerika; dan kelompok seperti aktivis lingkungan sampai LSM yang peduli pada pemerintahan.

Gerakan tersebut lebih cenderung pada gerakan anti-Amerika daripada proses mengkonstruksi ulang bentuk bagaimana berglobalisasi. Yang terjadi setelah tahun 2001 (9/11), jutaan orang Cina dan India memasuki kelas menengah dunia karena dunia yang menjadi datar dan gobalisasi. Sementara itu, ada masa aksi militer Bush dilancarkan ke Irak, gerakan anti globalisasi lebih banyak dilakukan oleh orang-orang Anti Amerika. Seperti yang dikatakan Yaron Ezrahi: “Hal terpenting dalam mengubah globalisasi adalah membuatnya menjadi lebih adil dan mejunjung tinggi harkat martabat manusia daripada hanya sekedar melakukan gerakan Anti Amerika” (2009: 556).

Cabaran Penutup

Dari sekian penjelasan Friedman, yang luput dari pembicaraan dengan bingkai yang ia buat adalah bahwa globalisasi 1.0, tidaklah selesai dengan hadirnya globalisasi 2.0, demikian juga dengan globalisasi 2.0 tidaklah selesai dengan hadirnya globalisasi 3.0. Bahkan di negara-negara berkembang, Indonesia misalnya, globalisasi 1.0 dan 2.0 berlangsung bersamaan. Kekuasaan perusahaan multinasional semakin nyata di Indonesia, terbukti dengan semakin besarnya intervensi negara-negara maju dalam kebijakan yang diambil negara ini. Lahirnya UU Perburuhan, UU Perkebunan dan yang termutakhir adalah UU Penanaman Modal tidak luput dari intervensi kepentingan perusahaan multinasional.

Friedman juga tidak melihat aspek keadilan sosial, pemenuhan hak asasi manusia, keadilan ekonomi maupun masalah kerusakan lingkungan sebagai hal signifikan dalam era globalisasi ini. Sesuatu yang selalu dikritisi oleh para aktivis globalisasi. Dalam konteks Indonesia, sudah hampir 40 tahun Indonesia setia dengan sistem kapitalis, menurut semua anjuran yang dikeluarkan WB, IMF, ADB dan WTO, sehingga mendapat julukan “good boy”: anak baik yang penurut.

Namun kemiskinan, ketimpangan pembangunan, dan kerusakan lingkungan semakin menjadi. Menjebloskan Indonesia dalam jeratan utang misalnya, hampir 30% pendapatan negara terserap untuk membayar utang. Angka kematian ibu hamil dan melahirkan masih berkisar 307 per 100,000

kelahiran hidup, laju pembalakan hutan mencapai 1,8 juta hektar per tahunnya, konflik sumber daya alam yang melibatkan masyarakat, pengusaha maupun pemerintah semakin meningkat dan belum terpecahkan, dan hanya 20% populasi kita yang mempunyai akses terhadap air bersih. Sementara revolusi teknologi informasi yang mencengangkan Friedman, baru dapat dinikmati kurang dari 5 persen populasi negeri ini.

